



STUDI RESEPSI TENTANG HASRAT TOKOH UTAMA FILM DOKUMENTER LGBT:
EMAK DARI JAMBI

Oleh

Arif Zuhdi Winarto

Universitas Mulawarman; Jl. Kuaro Gn. Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur,

telp/fax : (0541) 741118/(0541) 747479 - 732870

Email: arif.zuhdi@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Artikel penelitian ini adalah analisis resepsi terhadap alumni mahasiswa Kajian Budaya dan Media UGM tahun 2015 pada film dokumenter bertema LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) berjudul “Emak dari Jambi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasrat tokoh utama melalui tayangan film, relasi pemaknaan dengan tema film sehingga memberikan penggambaran mendalam pada makna-makna yang terdapat di dalam film. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi yang lebih ditekankan pada oposisi makna dan negosiasi makna. Konstruksi makna yang dibangun oleh subjek penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data, yakni daftar pertanyaan tertulis, wawancara dan diskusi. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hasrat muncul lalu dipenuhi dengan menggunakan psikoanalisis Jacques Lacan menurut pandangan mahasiswa UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan makna tentang hasrat tokoh utama dalam film tersebut. Melalui framing Lacan, pemaknaan hasrat hasil analisis resepsi diidentifikasi menjadi hasrat ‘menjadi’ dan hasrat ‘memiliki’. Dalam hasrat ‘menjadi’ oleh sebagian responden, ditemukan bahwa Anggun Pradesha pada film ini ingin menjadi identitas yang diakui dan dihargai dalam stigma kebebasan, kebebasan dalam membentuk dan memoles diri melalui fenomena performativitas. Hal tersebut kemudian pada tahapan lebih lanjut oleh Anggun Pradesha divisualisasikan melalui hasrat menjadi sutradara dalam film dokumenter tentang dirinya yang melakukan praktik performativitas.

Kata Kunci: Film, Dokumenter, Studi Resepsi, Hasrat & LGBT

PENDAHULUAN

Hampir tidak mungkin manusia yang berakal bisa hidup tanpa hasrat. Seorang filsuf dari Eropa yaitu Thomas Aquinus berpendapat bahwa ada dua macam hasrat, yaitu hasrat-hasrat fisik manusia dan hasrat-hasrat yang bersifat intelektual [1]. Manusia mempunyai hasrat atau keinginan dikarenakan manusia selalu merasa kekurangan atau tidak utuh. Sedangkan menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi Lack atau berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi kekurangan (*lackness*) tersebut.

Hasrat-hasrat manusia secara intelektual dapat dituangkan dalam karya-karya film, dengan menyusun gambar-gambar dan suara-suara secara sistematis dengan bantuan teknologi. Menghasilkan karya film oleh seorang sutradara juga merupakan manifestasi dari hasrat sutradara itu sendiri. Melalui karya film dokumenter,

sutradara dapat bercerita tentang yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya film dokumenter terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Sutradara itu sendiri merupakan insan yang memiliki hasrat untuk mengungkapkan sesuatu melalui karya audio visual agar dapat tersampaikan pada penonton. Sang sutradara dalam hal ini adalah subjek yang berkekurangan yang mencari keutuhan, terlebih apabila sutradara dari film dokumenter tersebut memilih untuk menceritakan atau merekam kisah kehidupannya sendiri sebagai subjek dalam film yang ia sutradarai sendiri. Film dokumenter *Emak dari Jambi* karya sutradara Anggun Pradesha mengisahkan tentang dirinya sendiri sebagai perantau yang telah enam tahun meninggalkan kampung halaman kemudian memutuskan untuk



membawa ibunya ke Jakarta untuk menemui dirinya.

Subjek manusia memiliki hasrat dikarenakan mereka selalu merasa bahwa dirinya tidak sempurna atau selalu berkekurangan, tidak pernah utuh dan bulat penuh. Oleh sebab itu, subjek akan senantiasa mencari dan selalu mencari keutuhan bagi dirinya. Hasrat yang muncul akibat kodrat manusia sebagai ‘yang selalu berkekurangan’[2]. Begitu juga dengan Anggun Pradesha selaku sutradara film dokumenter Emak dari Jambi bahwa ia adalah subjek yang berkekurangan dan berhasrat untuk memperoleh keutuhan identitasnya. Karena hasrat pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Hasrat sutradara berada dalam ranah ketidaksadaran, sutradara menghadirkan tokoh-tokoh dalam filmnya yang merupakan bentuk manifestasi dari hasratnya. Maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana hasrat Anggun Pradesha dalam dokumenter Emak dari Jambi sebagai subjek manusia yang berkekurangan (*Lackness*) menurut resepsi mahasiswa UGM dalam frame psikoanalisis Jacques Lacan.

Pada saat wacana Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT), khususnya transgender atau kerap dinamakan sebagai waria muncul maka secara otomatis menimbulkan friksi yang tidak dapat dihindari di masyarakat Indonesia yang mayoritas agamis. Stereotip negatif kerap ditempelkan pada julukan waria terkait gender dan pilihan pekerjaannya [3]. Emak dari Jambi adalah sebuah film dokumenter tahun 2015 yang diproduksi oleh Kalyanashira bercerita tentang jatuh bangun kehidupan seorang transgender bernama Anggun Pradesha di Jakarta. Kisah tentang kehidupan transgender sudah banyak diangkat melalui film-film dokumenter namun yang membuat film Emak dari Jambi ini menarik adalah sosok ibu kandung Anggun yang turut hadir dan berbicara. Ibu Anggun sanggup menerima keadaan Anggun yang merupakan seorang waria. Kasih sayang ibu Anggun tidak hanya sebatas penerimaan, sang Ibu juga mendukung keputusan anaknya untuk menjadi waria di saat tidak semua ibu sanggup melakukan

itu pada anaknya. Film ini memenangkan berbagai penghargaan Penghargaan diantaranya Pemenang Best ASEAN Documentary Salaya International Documentary Film Festival 2016, Bangkok, Thailand, Pemenang Best Southeast Asia (long) Freedom Film Festival 2016, Petaling Jaya, Malaysia. Serta ditayangkan pada Festival Film Purbalingga, Banyumas, Indonesia, 2-30 Mei 2015, Festival Film Dokumenter, Yogyakarta, Indonesia, 7-12 December 2015, Salaya International Documentary Film Festival, Bangkok, Thailand, 26 Maret-3 April 2016 dan Freedom Film Festival, Malaysia, 20 - 28 Agustus 2016.

Meski merupakan sebuah film dokumenter yang mengangkat kisah nyata, namun dalam proses editingnya tetap ada unsur-unsur seni yang terdapat dan menunjang karya film tersebut, contohnya adalah: seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik [4]. Artinya penambahan unsur-unsur tersebut turut dapat memperdalam kesan dan pemaknaan audiens terhadap film.

LANDASAN TEORI

1. Hasrat / *Desire*

Kekurangan memunculkan yang disebut sebagai keinginan, dalam bahasa Lacan yaitu Hasrat. Hasrat muncul akibat ketidaksadaran pada diri manusia. Hal ini diperjelas oleh Lacan bahwa keseluruhan eksistensi manusia dipengaruhi dan dikontrol oleh ketidaksadaran. Ketidaksadaran muncul dalam bentuk mimpi, kelakar (senda gurau), keseleo lidah (keceplosan). Dalam Alam bawah sadar (id) atau ketidaksadaran terdapat keinginan-keinginan yang tak disadari, dan hasrat kerap kali tak disadari dan ditutupi oleh sesuatu yang disebut ego. Lacan berpendapat bahwa ego tidak akan dapat mengendalikan, menggantikan, bahkan menyanghakan ketidaksadaran karena sesungguhnya ego sendiri merupakan produk ketidaksadaran; otonomi ego adalah ilusi [5].

Lacan menjelaskan tentang ‘hasrat untuk menjadi’ (*narcissistic desire*), hasrat ini bekerja pada ranah ranah pengalaman yang nyata. Hasrat ‘untuk menjadi’ adalah hasrat yang



memanifestasikan dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi. Dalam hal ini hasrat menjadi objek cinta, kekaguman, idealisasi, pemujaan, penghargaan, Liyan (*the others*). Orang merasa menjadi objek cinta sang lain (penonton, fans, rakyat), oleh sebab itu ia akan bertingkah-laku dan menciptakan citra (*image*) dirinya sedemikian rupa agar ia tetap dicintai. Hasrat untuk memiliki (*anaclitic desire*) Ranah pengalaman yang memberi rasa keutuhan pada kekurangan primordial yang selalu membayangi sang subjek. Hasrat memiliki adalah hasrat memiliki Liyan (orang, materi, kekuasaan, posisi) sebagai sebuah cara untuk memenuhi kepuasan diri [2].

2. Gender dan Performativitas

Istilah waria merupakan akronim dari perempuan-laki-laki. Menurut pakar pendidikan Kartini Kartono, waria merupakan seseorang yang secara fisik mempunyai jenis kelamin laki-laki, tetapi berperasaan dan bertingkah laku seperti seorang perempuan [6].

Sehingga dalam keseharian waria cenderung tampil seperti halnya mengimitasi perempuan dalam hal bersolek, bersikap, berpikir, dan berperilaku. Dalam bahasa psikologis disebut dengan istilah transeksual, yaitu gejala seseorang yang merasa dirinya memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Apabila ditinjau dari aspek biologis, orientasi seks seorang waria dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh tim medis menyebutkan, faktor prenatal banyak diyakini bahwa kromosom dan hormon merupakan indikasi yang cukup penting dalam bentuk organ seksual seorang waria. Kromosom yang menentukan jenis kelamin laki-laki adalah XY dan untuk jenis kelamin perempuan adalah XX. Kemungkinan laki-laki yang unsur X nya lebih dominan bisa menjadi waria [7].

Banyak masyarakat yang menganggap waria sama dengan gay. Padahal antara waria dan homoseks tidaklah sama. Perbedaan antara waria dengan gay yaitu bahwa pada umumnya gay merasa tidak perlu ber-make-up dan berpakaian seperti perempuan. Kemudian dalam melakukan

hubungan seks, seorang gay bisa bertindak sebagai “laki-laki” atau “perempuan” [7]

Identitas seksual tidak hanya didefinisikan sebagai jenis kelamin biologis tetapi juga gender. Judith Butler memulai penjelasan dengan konsep koherensi internal dan eksternal diri sebagai penentu identitas yang bersifat normatif. Adanya keterkaitan antara identitas, seks, dan substansi metafisik [8]. Sejauh ini identitas merupakan media yang digunakan untuk menstabilisasi seks, gender dan seksualitas yang bersumber dari budaya. Budaya dipandang sebagai jenis kelamin dan ekspresi atau efek manifestasi seksual. Budaya berperan dalam membangun dan mengatur bentuk makna seksualitas. Hal ini menyebabkan yang menyebabkan kegagalan identitas gender menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya dianggap sebagai sebuah ketidaknormalan [9].

Jadi budaya yang dimaksudkan disini adalah ketika jenis kelaminnya laki-laki dan memiliki penis maka seks dan gendernya dikatakan normal apabila berhubungan dengan perempuan, begitupula sebaliknya. Waria dianggap ketidaknormalan, karena jenis kelaminnya laki-laki akan tetapi memiliki ketertarikan seksualitas dengan laki-laki pula. Hal ini yang dianggap kegagalan dalam menyesuaikan dengan norma – norma budaya. Gagasan sentral dalam pemikiran Judith Butler adalah performativitas gender dan seks. Gender, bahkan seks, bagi Judith Butler merupakan “pertunjukan”, bukan esensi, atau ekspansi dari seks yang ada pada tubuh. Bagi Butler, gender adalah drag, yaitu pertunjukan waria untuk menguji dan membuktikan mereka telah menghasilkan femininitas yang sebenarnya. Pemikiran Butler adalah tentang “*performativity*”. Bagi Butler, Gender terbentuk melalui imitasi. Imitasi adalah peniruan, dengan segala atribut dan karakternya. Tidak ada gender asli atau primer yang ditiru oleh drag, tetapi gender itu sendiri merupakan imitasi. Begitu pula dengan waria, mereka terbentuk dari pengimitasian perempuan. Tindakan dan tingkah laku mereka meniru perempuan. Gender bagi Butler bukan seseorang, tapi adalah sesuatu yang



dilakukan orang. Gender lebih merupakan doing dari pada being (*an act... a "doing" rather than a "being"*) [8]. Artinya, tidak ada esensi gender dibalik ekspresi gender; performativitas itulah yang membentuk apa yang dianggap sebagai esensi. Oleh karena itu, gender dan seks bukanlah suatu hal yang kodrati atau alamiah, melainkan adalah atribut, yang terbentuk melalui performance atau performativitas. Pemaparan gender/seks itu tujuannya adalah untuk mengalamiahkan heteroseksualitas, dan seksualitas untuk reproduksi.

METODE PENELITIAN

Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan atau reception. Pada penelitian ini khalayak bisa dikatakan sebagai produsen makna yang aktif, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pada media massa. Analisis resepsi berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya.

Khalayak merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks, sebelumnya mereka membawa kompetensi kultural yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audien yang terbentuk dengan cara yang berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan [9]. Makna yang dibaca kritikus dalam teks kultural tidak sama dengan yang diproduksi oleh audien aktif atau pemirsa. Bahkan makna yang diperoleh pembaca yang satu tidak akan sama dengan makna yang diperoleh pembaca lain [9]. Pada proses identifikasi film juga ditentukan melalui proyeksi dan identifikasi optik, audiens kemudian seolah-olah dapat merasakan dirinya sebagai seorang *camera person* yang kemudian

dapat melakukan identifikasi secara emosional [10]. Penjelasan tersebut melengkapi bahwa isi dari reception analysis merupakan pesan yang disampaikan melalui media yang dapat dimaknai secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang berbeda dari setiap penerimanya seperti umur, pendidikan, hobi dan pengalaman yang berbeda-beda dapat membuat para remaja ini memaknai pesan secara berbeda.

Pemaknaan ini terjadi ketika konsumen teks memahami dan menandakan secara berbeda pesan, teks atau kode yang disampaikan oleh produsen dengan kerangka konsep dan ideologinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, metode ini berguna untuk mengetahui dan memahami pemaknaan penonton film tentang film Emak dari Jambi maka peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti. Peneliti menggunakan deskriptif analisis yaitu data peneliti yang dikumpulkan dari para informan melalui hasil wawancara akan di analisis sesuai dengan masalah pokok penelitian dari analisis tersebut peneliti akan mendapatkan suatu jawaban dari penelitian yang sedang dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun data yang didapatkan adalah dengan melalui wawancara mendalam pada 8 informan alumni mahasiswa Kajian Budaya dan Media UGM yang dilakukan pada bulan September 2019, berikut adalah informan yang terpilih dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan antara lain:

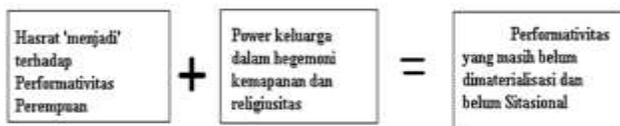


Tabel 1. Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Sebagai
1	Abbas Fauzi	L	26	Responden 1
2	Nastitya DW	P	25	Responden 2
3	Summaya	P	26	Responden 3
4	Dian Dwi Annisa	P	26	Responden 4
5	Mashita P.F	P	27	Responden 5
6	Azzan Wafiq	L	26	Responden 6
7	Yusrina Pradipta	P	25	Responden 7
8	NK.Ari Kesuma	p	25	Responden 8

Secara psikoanalisis, dapat dikatakan bahwa Film Emak dari Jambi merupakan suara Anggun Pradesha akan kebebasan. Tindakan Anggun Pradesha digerakkan oleh hasrat, dijelaskan menurut Lacan bahwa kehidupan manusia digerakkan oleh hasrat yang muncul dari kekurangan diri dan keinginan mendapatkan keutuhan. Berikut pemaknaan hasrat Anggun Pradesha oleh 8 informan.

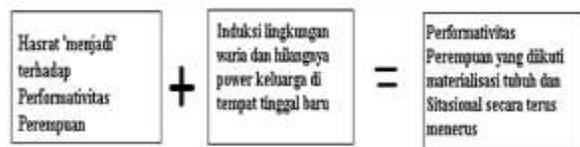
Gambar 1. Ilustrasi penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 1.jpg



Ilustrasi gambar 1 merupakan penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 1 bahwa sebenarnya hasrat terhadap praktik performativitas yang menyerupai perempuan sudah muncul ketika Agung Pradesha masih berada di Jambi, di dalam film tersebut diceritakan bahwa Agung di Jambi sudah mengikuti kontes Miss Waria namun masih menanggalkan performativitasnya ketika pulang ke rumah, power sang ayah dalam keluarga patriarki yang masih terinduksi oleh hegemoni

wacana keamanan serta religiusitas di dalam rumah tidak memberikan kesempatan Agung untuk memenuhi hasratnya dengan melakukan praktik diskursif sehingga menyerupai perempuan secara situasional, kontinu serta belum melakukan materialisasi seksual terhadap tubuhnya.

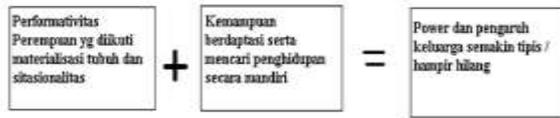
Gambar 2. Ilustrasi penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 2.jpg



Gambar 2 merupakan hasil analisis dari Responden 2 yang menjelaskan bahwa Hasrat Agung Pradesha untuk melakukan praktik diskursif sehingga menyerupai perempuan itu masih ada hingga pada akhirnya Agung Pradesha memutuskan untuk pergi ke Jakarta, namun sayangnya dalam film ini tidak menjelaskan alasan utama Agung Pradesha meninggalkan kampung halaman. Apakah Anggun pergi karena diusir, kabur atau semata karena ingin mengejar karir di ibu kota. Di Jakarta digambarkan bahwa ia tergabung dalam komunitas waria, ia juga kemudian mengubah namanya menjadi Anggun Pradesha. Karena power keluarga menjadi samar oleh karena jarak serta pengaruh dan induksi dari kawan-kawan sesama waria maka praktik diskursif menyerupai perempuan yang sebelumnya terkekang menjadi bebas. Anggun Pradesha mulai melakukan praktik-praktik diskursif sehingga menyerupai perempuan baik dari segi fisik diikuti dengan materialisasi tubuh maupun dari tingkah laku keseharian, tidak hanya itu praktik tersebut dilakukan secara situasional dan kontinu selama bertahun-tahun sehingga menampilkan performativitas perempuan yang ideal menurut Anggun Pradesha.



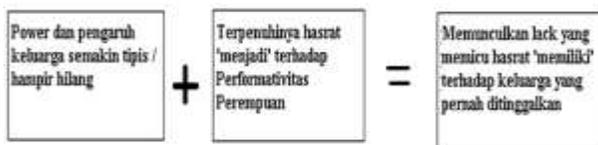
Gambar 3. Ilustrasi penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 3.jpg



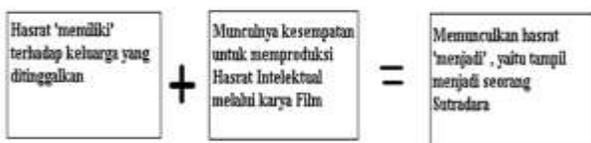
Ilustrasi gambar 3 menampilkan analisis Responden 3 bahwa hasrat Anggun Pradesha mengenai performativitasnya yang baru diikuti dengan kemampuannya beradaptasi dan mencari penghasilan serta kehidupan secara mandiri semakin menipiskan pengaruh dari keluarga, Ia menjadi sosok yang mandiri yang tidak meminta bantuan financial dari keluarga. Untuk melakukan suntik silicon dan perawatan juga dari penghasilan pribadi, secara materiil Anggun Pradesha sudah terlepas dari keluarganya.

Ilustrasi selanjutnya menampilkan situasi dari hasil analisis Responden 4 dimana ketika power dan pengaruh dari keluarga semakin samar diikuti dengan semakin terpenuhinya hasrat terhadap performativitas perempuan yang membuat dirinya merasa sangat nyaman maka disitu mulai muncul lack atau kekurangan terhadap rasa rindu serta hasrat memiliki keluarga utuh, keluarga yang dulu ia tinggalkan.

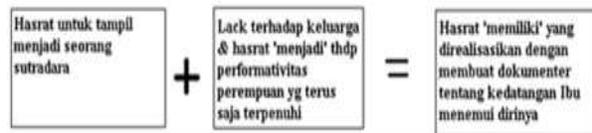
Gambar 4. Ilustrasi penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 4.jpg



Gambar 5. Ilustrasi penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 5.jpg



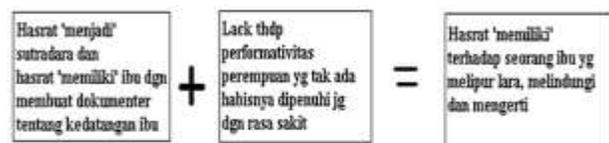
Gambar 6. Ilustrasi penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 6.jpg



Ilustrasi selanjutnya menampilkan analisis hasrat Anggun Pradesha oleh Responden 5 untuk memiliki keluarga yang menyayangi dirinya, ditambah dengan datangnya kesempatan untuk membuat dokumenter oleh Rumah Produksi Kalyana Shira membentuk hasrat baru yang semakin menguatkan hasrat yang sebelumnya. Hasrat yang baru tersebut adalah hasrat untuk tampil menjadi seorang sutradara dan menyuarakan aspirasi serta kreatifitasnya.

Selanjutnya adalah penjelasan oleh Responden 6 bahwa ketika hasrat untuk tampil menjadi sutradara dan memiliki kesempatan untuk menyuarakan aspirasinya itu muncul, hal tersebut dibarengi dengan hasrat narsistik terhadap performativitas perempuan yang terus saja dipenuhi juga lack tentang kerinduan terhadap keluarga maka kemudian hasrat anaklitik direalisasikan dengan membuat dokumenter dirinya dengan menghadirkan sosok Ibu Kurtini, Ibu kandung dari Anggun Pradesha untuk datang ke Jakarta menemui dirinya.

Gambar 7. Ilustrasi penggambaran hasrat Anggun Pradesha dari pemaknaan Responden 7 dan 8.jpg



Ilustrasi gambar 7 menampilkan bagaimana Responden 7 dan 8 lebih melihat hasrat narsistik tokoh utama menjadi sutradara ditambah hasrat anaklitik merindukan ibu menghasilkan tindakan yaitu membuat dokumenter tentang kedatangan ibunya. Ketika ibu Kurtini sudah datang menemui dirinya, ternyata hasrat narsistik terhadap performativitas perempuan ini masih saja meminta untuk



dipenuhi. Maka diajaklah ibu Kurtini untuk menemani Anggun Pradesha pergi ke salon tempat dia bekerja, berjalan-jalan ke mall, bahkan menaiki kereta dengan masuk gerbong khusus wanita.

Hal tersebut membuktikan bahwa performativitasnya sebagai perempuan semakin mirip dengan persepsi masyarakat itu sendiri tentang konsep perempuan, dimana masyarakat sekitar sekilas tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya adalah seorang laki-laki. Hal-hal tersebut juga termasuk sebagai input dari proses pemenuhan hasrat narsistik Anggun dalam memerankan peran sebagai seorang perempuan. Di ranah public seperti tempat umum Anggun merasa dirinya menjadi perempuan yang sebenarnya. Keberadaan waria yang mencoba tetap eksis tersebut menjadi bukti bahwa waria adalah bagian dari kaum terpinggirkan yang berusaha mendapatkan keadilan yang setara di ruang public, termasuk juga Anggun Pradesha. Namun upaya-upaya waria tersebut juga tidak lantas dapat dibenarkan oleh masyarakat, contohnya seperti suntik silicon, operasi kelamin, dan lain sebagainya, mengingat perkotaan merupakan sebuah sosial yang mempunyai norma-norma masyarakat yang berlaku di dalamnya [11].

Gambar 8. Scene Gerbong Kereta Api khusus wanita.jpg



Tidak hanya dibawa menaiki angkutan umum, ibu Kurtini juga diajak untuk pergi ketempat Anggun Pradesha biasa melakukan

operasi suntik silicon. Juga pergi ketempat-tempat Anggun bernyanyi karaoke bersama teman-teman, berbelanja kebutuhan salon, berbelanja pakaian dalam yang berbau fetishisme, berjalan-jalan ke bundaran HI dimana ia dan kawan-kawannya sering mengadakan pawai/parade, hingga pergi ketempat Anggun dulu biasa mangkal di Taman Lawang. Dalam film tersebut juga ditemukan bahasa-bahasa slang waria, seperti yang dikemukakan Larno bahwa dalam penelitiannya populasi data yang diperoleh minimal sebanyak 147 kosakata slang waria yang sering digunakan [12].

Gambar 9. Scene tokoh utama melakukan praktik diskursif terhadap tubuhnya dengan suntik silikon.jpg



Permasalahan kuasa merepresentasikan problematika dalam documenter, membangkitkan pertanyaan tentang politik dan etika representasi [13]. Di sisi lain representasi menurut Stuart Hall adalah “*the production of meaning through language*” atau produksi makna melalui bahasa yang dapat dimengerti manusia [14]. Representasi lekat hubungannya dengan performativitas, bukan berarti keduanya tidak dapat dipisahkan. Representasi adalah produksi tanda-tanda melalui wacana, sedangkan performativitas adalah praktik diskursif mengenai wacana tubuh atas identitas tertentu [15].

Hubungan antara representasi dengan performativitas adalah terletak pada proses. Jika representasi adalah produksi maka performativitas adalah praktik, produksi pada



representasi adalah produksi tanda-tanda yang lekat hubungannya dengan identitas meliputi gender, agama, kelas, dan lain sebagainya melalui wacana. Pada performativitas praktik yang dilakukan adalah praktik diskursif, arti dari diskursif itu sendiri adalah wacana tubuh. Itu berarti bahwa apabila wacana yang ditunggangi representasi untuk memproduksi tanda adalah wacana yang berkenaan dengan fisik atau tubuh maka merupakan satu trah dengan istilah diskursif pada performativitas yang praktiknya juga membahas seputar wacana tubuh atas identitas tertentu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya identitas itu sendiri dapat meliputi gender, agama, kelas dan lain sebagainya, sedangkan tubuh itu sendiri dapat meliputi pakaian, kulit, pori-pori, pergerakan, gesture dan lain sebagainya.

Rasa sakit yang dirasakan Anggun ketika melakukan materialisasi terhadap tubuhnya guna meningkatkan performativitasnya menimbulkan lack tersendiri. Lack tersebut memunculkan hasrat anaklitik yaitu memiliki sosok ibu yang melipur lara, sebagai penyembuh, sebagai penghibur hati, dan pelindung di saat dirinya lemah dan merasa kesakitan serta memahami betul keadaan dirinya. Pada saat yang sama juga Anggun disadarkan bahwa kenikmatan sebagai perempuan yang disebutkan Ibu Kurtini sebagai kenikmatan hakiki yaitu melahirkan keturunan tidak akan pernah bisa tercapai sampai kapanpun. Bagaimana menyamakan kenikmatan anatara anus dan vagina, manakah yang paling memberikan kepuasan salah satu diantara keduanya. Tidak ada seorangpun yang mampu menjelaskan.

Berdasarkan diskusi dengan responden didapati bahwa hasrat yang muncul untuk memiliki seorang ibu pengayom dan pelipur lara dipenuhi dengan maklumnya Ibu Kurtini terhadap keadaan Anggun, namun disini Anggun masih merasakan hasrat yang kurang lengkap tanpa hadirnya sosok Ayah. Sosok ayah yang masih keras dengan pendirian, masih terinduksi dengan wacana dan hegemoni kemapanan serta religiusitas. Disini Anggun kembali memunculkan hasrat anaklitik terhadap ibu yang

mampu menjadi mediator antara dia dan bukan hanya dengan ayahnya namun juga dengan seluruh keluarga dan lingkungannya.

Kemudian pada scene terakhir digambarkan Anggun Pradesha dengan Ibu kurtini berpelukan hangat menyongsong terbitnya fajar di pagi hari, ibarat katarsis, menunggu pengampunan yang tak kunjung datang, seperti dalam opera *Waiting for Godot*. Mereka berdua pun menyerahkan semuanya pada kuasa simbolik. Karena seperti mencari jawaban dari pertanyaan hidup yang susah untuk dijawab oleh siapapun juga. Mereka menyerahkan diri pada penguasa simbolik sebagai bentuk eksistensi dari jiwa yang kuat.

PENUTUP

Kesimpulan

Melalui studi resepsi alumni mahasiswa KBM angkatan 2015 yang dilakukan tahun 2019 terhadap film *Emak* dari Jambi yang menjadi korpus penelitian dengan framing psikoanalisis Lacan, ditemukan bahwa subjek Anggun Pradesha yang berkekurangan lalu memunculkan hasrat pada dirinya. beberapa hasil dikusi adalah sebagai berikut:

Pertama, Film Dokumenter *Emak* dari Jambi adalah manifestasi dan suara kehidupan yang dialami Anggun Pradesha. Melalui latar belakang kehidupan Anggun Pradesha ditemukan bahwa ia setelah ia meninggalkan kampung halaman dan kemudian menemukan lingkungan kawan-kawan baru di Ibukota maka muncul suatu kekurangan dalam hidupnya, ia berbeda dengan kawan-kawan baru nya, ia masih malu-malu mengekspresikan diri. Sehingga kemudian lama-kelamaan muncul hasrat untuk menutupi segala kekurangan tersebut dengan aktualisasi terhadap performativitas, yaitu dengan melakukan praktik diskursif terhadap tubuhnya sehingga menjadi sosok transgender seperti teman-temannya, juga melakukan praktik materialisasi dan sitasionalitas. Hal yang tidak mungkin dilakukan secara terang-terangan apabila masih berada dalam naungan keluarga penganut sistem patriarki di tengah-tengah wacana kemapanan serta wacana agama yang



hegemonik, praktik tersebut kini menjadi mungkin setelah hidup mandiri di lingkungan urban dan jauh dari relasi-relasi power keluarga yang sebelumnya mengikat.

Kedua, dalam hasrat ‘menjadi’ oleh responden ditemukan bahwa Anggun Pradesha pada film ini ingin menjadi sutradara yang diakui dan dihargai dalam stigma kebebasan, kebebasan dalam membentuk dan memoles diri melalui fenomena performativitas yang kemudian pada tahapan lebih lanjut divisualisasikan melalui hasrat menyutradarai film dokumenter tentang dirinya. Meski sudut pandang yang dikisahkan dalam dokumenter ini lebih dominan dari perspektif Ibu Kurtini. Akan tetapi hasrat ‘menjadi’ dari Anggun Pradesha lah yang menggerakkan dirinya sehingga film ini dapat terealisasi. Namun tentu, pemenuhan hasrat ingin ‘menjadi’ oleh Anggun Pradesha terhadap performativitas datang jauh terlebih dulu, bukan seketika terbentuk pada saat hasrat ‘menjadi’ seorang sutradara muncul. Malah pada saat Anggun Pradesha merasa kebutuhannya terhadap praktik performativitas itu sudah cukup stabil dan siap untuk ditampilkan (dimana bentuk tubuh serta gesture dan perilaku sudah ia sesuaikan sehingga menyerupai perempuan) maka hal itu memicu siapnya hasrat ‘menjadi’ seorang sutradara.

Pada hasrat ‘memiliki’ melalui resepsi responden ditemukan bahwa Anggun Pradesha ingin memiliki pelindung dan mediator. Maka dalam film ia menghadirkan ibunya yang berasal dari Jambi untuk kemudian diperlihatkan tentang realita kehidupan dirinya yang melakukan praktik performativitas. Diharapkan sosok Ibu dapat memihak lalu menjadi mediator serta pelindung dirinya jika kelak nanti ia pulang ke kampung halaman dan menghadapi anggota keluarga serta lingkungan rumahnya di Jambi. Dengan kata lain oleh karena hasrat ‘memiliki’ dari Anggun Pradesha lah Ibu Kurtini juga dapat berangkat ke Jakarta menyusul anaknya dan melakukan pengambilan gambar untuk dokumenter Emak dari Jambi.

Saran

Pengkajian secara mendalam terhadap film-film tentang kaum minoritas seperti LGBT (Lesbia, Gay, Biseksual, Transgender) dibutuhkan untuk mengetahui hasrat dan keinginan kaum tersebut di masyarakat agar dapat digunakan sebagai masukan terhadap regulasi yang berlaku agar tidak semakin ditindas dan tersisih serta dapat diberdayakan di masyarakat sebagai seseorang yang tidak terstigma negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wattimena, Reza A.A, 2012. *Hasrat Manusia* (<http://rumahfilsafat.com/2012/05/19/thomasaquinas-tentang-hasrat-manusia/> November 10 , 2015)
- [2] Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Jalasutra: Yogyakarta.
- [3] Masayu R, Hannum. 2017. *Memaknai Representasi Waria dalam Media Massa (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Representasi Waria dalam Film Dokumenter Renita)*. Ilmu Komunikasi. Universitas Gadjah Mada.
- [4] Nugroho, Garin., & Herlina. S Dyna. (2015). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [5] Lacan, Jacques. 1977. *Ecrits: A Selection*, London: Tavistock.
- [6] Handayani, Wuri Sayekti (2009) *Pondok Pesantren Senin-Kamis dan Marjinalisasi Waria*. Jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- [7] Puspitosari, Hesti & Sugeng Pujileksono (2005) *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- [8] Butler, Judith (1990/1999) *Gender Trouble, Feminism and the Subversion of Identity*.
- [9] Alimi, Moh Yasir (2004) *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*. Yogyakarta: LKIS.
- [10] Parensi, D.A. 2005. *Film Media dan Seni*. Jakarta: FFTV IKJ.



-
- [11] Anindyajati, P. 2019. *Dinamika Meruang Kaum Transpuan di Yogyakarta*. Magister Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Gadjah Mada.
- [12] Larno, 2015, *Slang Waria Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik*. Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada.
- [13] Nash, Kate 2010. *Exploring Power and Trust in Documentary: a Study of Tom Zubrycki's Molly and Mobarak*. *Studies in Documentary Film*. Vol.4 Number 1. Tasmania University.
- [14] Hall, Stuart, 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Londong: Sage Publication Ltd.
- [15] Barker, Chris, 2008, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.